

Makna Simbolik Prosesi Minggung dalam adat pernikahan Masyarakat Ulu Ogan

Dian Novitasari¹⁾, Umi Rahmawati²⁾, Sari Oktaria³⁾

^{1), 2)} Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja

³⁾ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja

[Jl.Ki Ratu Penghulu, Karang Sari Baturaja]

Email : diannovitasari.as@gmail.com¹⁾, umir64gmail.com²⁾, sarioktaria@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country that is rich in cultural, ethnic, ethnic and racial diversity, customs, values , and culture regulate several aspects of life such as social relations, society, rituals, and myths that are believed by the community. The formulation of the problem in this writing is how the meaning of the Minggung procession (offerings to ancestors at a wedding) in the wedding customs of the Gunung Tiga Village community is analyzed using symbolic interactionism, which is usually carried out 2 days before the marriage contract by the Ulu Ogan community with offerings, candles, incense, roses, and prayers for the ancestors. The Minggung Procession in the Wedding Customs of the Ulu Ogan community is analyzed using Symbolic Interactionism Theory to see the meaning and agreement of Mind, Self, and Society. This type of research is qualitative, with in-depth interview methods. This research paradigm is constructivist. The research results found that the meaning of Minggung agreed upon by the Ulu Ogan community is based on self, mind, and society, the meaning of Minggung is respect for ancestors which is a form of ritual communication. This meaning is obtained from the thoughts of the people who consider this a tradition which is a message from their ancestors that must be preserved.

Keywords : interactionisme symbolic, Ogan's culture, Minggung

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam membuat Indonesia kaya akan tradisi adat idtiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan oleh para generasi muda, agar kebudayaan indonesia tidak punah dimakan usia dan sirna dengan seiringnya masuk kebudayaan modern. Setiap adat memiliki kebudayaan dan ciri khas masing-masing. Komunikasi juga berkaitan dengan kebudayaan karena manusia itu memiliki sebuah kebudayaan yang lahir dari nenek moyang, kebudayaan itu sangat banyak dan bermacam ragamnya sehingga manusia mengungkapkan bahasa komunikasinya saling mengikat atau mempelajari kebudayaan lawan bicaranya jika tidak akan terjadi salah paham atau menimbulkan *miss communication* atau komunikasi yang berjalan kurang efektif.

Kebudayaan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama, untuk itu di perlukan komunikasi. sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode, lambang-lambang, dan simbol-simbol yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku secara bersama-sama menciptakan kebudayaan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu tersebut.

Menurut Budiono (2002:86) “Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis” jadi kebudayaan dapat terdiri dari beragam simbol, gagasan serta nilai yang merupakan hasil karya manusia, yang kemudian akan bersikap sesuai dengan simbol-simbol tersebut. Masyarakat Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitaran gugusan pulau-pulau, mulai dari Sabang sampai Merauke.

Demikian juga halnya dengan budaya Ogan khususnya masyarakat Desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat- istiadat, bahasa, kepercayaan,



keyakinan dan kebiasaanya yang berbeda-beda. Berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun-temurun dan mendarah daging di masyarakat Indonesia salah satunya adalah Tradisi *Minggung* (*Prosesi sesaji untuk leluhur dalam pernikahan*) masyarakat Desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, merupakan bentuk budaya dan tradisi asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dahulu hingga dengan sekarang, dan sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

Di tinjau dari seni dan budayanya pada awalnya masyarakat Gunung Tiga menganut marga atau suku Ogan asli, namun seiring banyaknya pendatang yang menetap menjadi warga setempat juga terdapat suku Jawa akan tetapi dominan penduduk lokal hanya menganut suku Ogan. Gunung Tiga sendiri memiliki budaya dan adat istiadat yang banyak. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai macam kegiatan upacara yaitu upacara pernikahan, kematian, pelantikan kepala desa, maupun ritual adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan. Perkembangan adat budaya yang lama dan asli merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia.

Ketua adat didesa. Kelumpang, Gunung Tiga. *Tradisi minggung yang berarti prosesi meletakkan sesaji di atas pintu rumah atau biasa di atas dalam kamar (ruangan tertutup)* pada masyarakat Gunung Tiga, merupakan hasil cipta karya dari nenek moyang dahulu yang merupakan satu-satunya tradisi leluhur dan tidak ada di desa lain yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari generasi ke generasi setiap acara pernikahan di desa Gunung Tiga, yang di mulai dari dua hari sebelum acara akad nikah atau resepsi. *Minggung* dilakukan dengan sebuah sesaji yang disiapkan oleh tuan rumah yang menyelenggarakan hajatan yang di didalam sesaji tersebut berisi: gulai ayam, kue, nasi, bunga mawar, lilin, miyan yang dibakar dan di lakukan oleh nenek tertua ahli rumah atau di wakili oleh ketua adat maupun tokoh agama yang mengerti makna tradisi tersebut.

Minggung (prosesi sesaji untuk leluhur dalam pernikahan) yang di lakukan dua hari sebelum akad nikah yang hanya dilakukan dengan sesaji. Pada menjelang proses *Minggung* dilakukan pihak tuan rumah harus mempersiapkan alat dan bahan yang di gunakan untuk di serahkan kepada orang yang menjalankan ritual tersebut. Setelah perlengkapan sesaji tersebut sudah siap maka tuan rumah memilih siapa yang akan di tunjuk untuk melakukan proses ritual tersebut. Setelah orang yang melakukan ritual sudah siap maka tuan rumah menyerahkan sesaji kepada bapak Supardini selaku ketua adat untuk melakukan ritual tersebut. Pada ritual ini ada tahapan yang harus di lakukan oleh ketua adat dengan membawa sesaji di letakan di atas pintu maupun di bawa kedalam ruangan yang tertutup dengan membawa bahan sesaji, menghidupkan lilin, membakar miyan, membaca doa untuk leluhur dengan

menyebutkan satu persatu nama arwah yang di berikan oleh tuan rumah dan meminta doa restu dan memohon agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Dari hasil prapenelitian, penulis menemukan adanya masyarakat di Desa Gunung Tiga yang tidak melakukan prosesi *Minggung* yang mengalami atau saat menikah anggota keluarganya. Kemudian yang terjadi bisa berupa kesurupan anggota keluarga oleh arwah leluhur, dan fenomena lain seperti terhambatnya proses masak yang dilihat oleh saksi langsung.

Minggung tradisi di Gunung Tiga, yang runtutan ritualnya berupa sasaji oleh masyarakat desa Gunung Tiga mengandung banyak makna, dan interaksi simbolik dari runtutan prosesi yang berupa simbol makanan yang di siapkan husus untuk leluhur, interaksi dengan leluhur dengan membawa sesaji, yang mengandung sebuah makna yang membuat persepsi pada masyarakat itu lah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hingga saat ini tradisi ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat di desa Gunung Tiga, walaupun tidak semua masyarakatnya yang masih melaksanakan tradisi ini dengan alasan seiring berkembang nya zaman mereka menganggap bahwa pemahaman itu sebuah mistis dan di anggap tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka tidak melaksanakan tradisi ini lagi, meskipun begitu masih banyak masyarakat yang masih melestarikan adat ini hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dala tradisi *Minggung* dalam adat pernikahan masyarakat Ulu Ogan, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik mengemukakan bahwa “orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikanya kepada orang lain, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang di gunakan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. “ Beberapa konsep penting yang digunakan dalam teori ini adalah (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang di berikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna di modifikasi melalui interpretif. (West Tuner, 2008 : 97)

Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan pemikiran ini:



(1)Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahamn subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka ; (2)Manusia mengalami pengalaman mereka melalui makna-makna yang di temukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial; (3)Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan di artikan. (Littlejohn, 2009:231)

Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari suatu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan; melibatkan persepsi dan penunjukan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif, dan penyempurnaan. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi. Makna tidak semata-mata terletak dalam setiap hal ini, tetapi dalam hubungan ketiga hal tersebut.

Makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan juga merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Mead menyebut bahwa gerak tubuh sebagai *symbol signifikan*. Kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya, hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika ada makna yang di bagi, gerak tubuh menjadi nilai dar simbol yang signifikan. Oleh karna itu masyarakat terdiri atas sebuah jalinan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Bahkan, intuisi-intuisi masyarakat yang beragam dibangun oleh interaksi manusia yang terlibat dalam intuisi-intuisi tersebut. (Littlejohn, 2009 : 232)

Kemampuan anda dalam menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons pada diri anda sendiri menjadikan berfikir adalah suatu yang mungkin. Manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk memahami objek. Berdasarkan keterangan teori interaksi simbolik di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam melakukan tindakan berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, dengan didahului oleh interaksi antara mereka. Makna dalam interaksionisme simbolik didapatkan dari *mind* (pikiran) dari individu yang yang disampaikan dan dipertukarkan dalam tahapan *self* (diri) hingga memperoleh kesepakatan makna anatar individu-individu di masyarakat yang disosialisasikan secara meluas ke setiap lapisan masyarakat dalam tahapan *society* (masyarakat).

Budaya adalah “salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, terbentuk berdasarkan hubungan anantara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek)”. (Vardiansyah, 2014 : 70-71)

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwarisan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiayam dan perilaku, gaya komunikasi, objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang gunakan dll. (Sihabudin, 2011:19)

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya mennetukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, menafsirkan pesana. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya berenaeka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. (Sihabudin, 2011:20)

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang di kumpulkan berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif, dan semua yang di kumpulkan akan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2006 : 11). Metode menjadi dasar yang dipilih penulis karena metode penulisan ini di gunakan untuk mendapatkan informasi dan mempelajari serta menganalisis segala hal yang berhubungan dengan persoalan yang terkait dengan tradisi *Minggung* (prosesi sesaji untuk leluhur dalam pernikahan) di Desa Gunung Tiga, Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pokok yang berasal dari wawancara mendalam (*indepth-interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*indepth-interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan



sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006 : 72). Data yang diperoleh dari pendukung data primer seperti, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, internet, artikel dan lainnya.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan Purposive Sampling (cara keputusan atau *judgement sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Jadi dalam penulisan ini informan yang akan dipilih adalah orang-orang yang memahami tentang penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Moleong (2006: 248) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu:1)Reduksi Data:proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.2)Penyajian Data:dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan.. 3)Penarikan Kesimpulan: Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah. Mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang acara Prosesi *Minggung* di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu, terdapat makna komunikasi verbal dan non verbal pada Prosesi *Minggung*. Prosesi *Minggung* merupakan acara khusus yang ditujukan kepada leluhur untuk memohon doa restu agar acara yang akan dilaksanakan berjalan sesuai rencana tanpa suatu hambatan. Prosesi *Minggung* merupakan prosesi sesaji untuk leluhur dalam adat pernikahan. Menurut septiawan et.al (2021) Dalam *mind* (pikiran) tradisi adat budaya dan mempunyai makna, dalam *self* (diri) menyampaikan, bertukar pikiran, dan menyatukan makna dalam prosesi budaya, kemudian dalam *society* (masyarakat), menyepakati prosesi adat sebagai ciri khas dan sebagai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat”.

Sebelum melaksanakan Prosesi *Minggung* terlebih dahulu keluarga yang melakukan hajatan menyiapkan syarat atau bahan-bahan yang telah diberitahukan oleh orang akan melaksanakan *Minggung*.

Kemudian setelah bahan-bahan selesai disiapkan orang yang telah ditunjuk untuk melakukan Prosesi *Minggung* tersebut membawa bahan-bahan ke suatu tempat yang telah disediakan dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan Prosesi *Minggung* ini terdapat beberapa bahan yang terdiri dari, nasi, beberapa gulai salah satunya gulai ayam, air untuk cuci tangan, minyak, lilin, bunga mawar, dan api.

Dalam Prosesi *Minggung* yang berlangsung di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat beberapa komunikasi verbal dan non verbal yang memiliki makna yang telah disepakati oleh masyarakat secara bersama. Adapun komunikasi verbal dan non verbal pada Prosesi *Minggung* terdiri dari:

a. Dalam rangkaian acara Prosesi *Minggung* tersebut tentunya memiliki makna tersendiri. Pertama; dari pihak keluarga yang merencanakan Prosesi *Minggung* tersebut, kedua; menemui Ketua Adat atau siapa yang akan melakukan Prosesi *Minggung* atau sesaji untuk leluhur. Serta meminta apa saja bahan-bahan yang harus disiapkan oleh keluarga yang dibutuhkan dalam Prosesi *Minggung* tersebut. Ketiga; Memulai Prosesi *Minggung* ini dengan menyiapkan bahan-bahan yang telah di tentukan oleh seseorang yang akan melaksanakan Prosesi *Minggung*, dengan secara langsung diberikan kepada orang yang melakukan Prosesi *Minggung* ini. Keempat; Kemudian dibawahlah bahan yang sudah disiapkan tadi kesuatu tempat yang khusus untuk melaksanakan Prosesi *Minggung*, setelah tiba di tempat tersebut bahan-bahan yang sudah disiapkan di letak kan di atas dan bahan-bahan tersebut di tata dengan rapi dahulu sebelum menyalakan lilin dan membakar kemenyan. Setelah lilin nyala dan kemenyan sudah dibakar. Kelima; maka Ketua Adat memulai dengan cara ada sesuatu yang dibaca setelah selesai ia segera bergegas keluar meninggalkan bahan-bahan dengan api yang masih menyala dan kemenyan yang dibakar tadi. Api yang digunakan membakar kemenyan juga hanya bara saja bukan api yang besar. Keenam; mengambil bahan-bahan yang sudah dibiarkan dalam waktu tertentu bahan-bahan yang digunakan tadi di dikeluarkan dari tempat tersebut, dan diberikan kepada orang yang mau memakanya jika tidak ada dibuang begitu saja. Ketujuh; keluarga yang melakukan Prosesi *Minggung* mendatangi Tokoh Adat dengan membawa sesuatu bisa berupa Amplop atau makanan sebagai ucapan terimakasih dari keluarga yang melakukan Prosesi *Minggung*. Dari sekian banyak prosesi diatas merupakan hasil kesepakatan masyarakat suku Ogan di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam menyepakati pemberian makna dari setiap Prosesi *Minggung* yang



ada secara bersama-sama demi memenuhi kebutuhan dan menjalankan adat istiadat yang mereka yakini sejak zaman nenek moyang mereka dahulu.

- b. Komunikasi verbal yang terdapat dalam setiap rangkaian acara Prosesi *Minggung* diantaranya adalah bacaan yang di bacakan oleh Ketua Adat yang secara garis besar bertujuan agar arwah-arwah leluhur memberi restu kepada keluarga yang melakukan Prosesi *Minggung* agar terhindar dari cobaan yang bersifat-sifat negatif serta acara yang akan dilaksanakan mendapat kemudahan sehingga berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan keluarga yang melakukan Prosesi *Minggung* tersebut. Bacaan yang digunakan dalam Prosesi *Minggung* tersebut telah dipelajari masyarakat suku Ogan khususnya di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu berdasarkan pengalaman dan pelajaran dari leluhur serta dimaknai secara bersama antar masyarakat.
- c. Dalam acara Prosesi *Minggung* terdapat beberapa alat yang digunakan sebagai simbol-simbol (komunikasi non verbal) yang tentunya memiliki makna tersendiri yang telah disepakati secara bersama oleh masyarakat di Desa Gunung Tiga. Misalnya; beberapa jenis gulai salah satunya gulai ayam, nasi, air cuci tangan yang menjadi bahan untuk Prosesi *Minggung* yang sudah dimasak tidak boleh di cicipi bahkan dimakan oleh semua orang sebelum yang di jadikan bahan Prosesi *Minggung* disajikan dengan tatanan yang rapi. Makna dari gulai ayam ini adalah sebagai sajian untuk leluhur agar mereka memberikan restu supaya acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan. Kemudian lilin yang dihidupkan setelah memasuki ruangan untuk dilakukannya Prosesi *Minggung*. Lilin yang dihidupkan sebagai penerangan dalam melakukan Prosesi *Minggung* ditempat yang telah disediakan. Lilin tersebut memiliki makna agar nantinya diharapkan sebagai penerangan cahaya suatu kebaikan dalam pernikahan terlepas dari Prosesi *Minggung* ini tidak mendapat kesulitan dalam segi apapun. Dan kehidupan mereka tenang, damai, serta selalu mendapat kemudahan.
- d. Kemenyan yang dibakar dengan bara api dalam Prosesi *Minggung* yang dilakukan Ketua Adat sebelum ia membaca kan bacaan dalam Prosesi *Minggung*. Setelah kemenyan yang dibakar sudah mengeluarkan asap baru lah Ketua Adat melakukan bacaan tersebut. Makna dari kemenyan yang dibakar ini agar sesaji yang kita lakukan benar tersampaikan kepada arwah-arwah leluhur yang sudah berbeda alam dan mereka tidak mengganggu proses berjalanya

acara yang akan dilaksanakan dalam suatu pernikahan.

- e. Bunga Mawar makna dari bunga dalam prosesi *Minggung* adalah keluarga yang melakukan prosesi tersebut agar memiliki hati yang baik bukan dari terlihat dari penampilan dirinya melainkan juga dari prilakunya, yang tergambar dari sebuah bunga mawar yang ketika dipandang sangat cantik, indah, harum, dan enak dipandang mata.

Dari semua penggunaan prasana dalam acara Prosesi *Minggung* tersebut berkaitan dengan Teori Interaksionisme simbolic, yakni suatu pemaknaan terhadap prasarana tersebut diciptakan dalam interaksi masyarakat, kemudian masyarakat saling menyepakati dalam pemberian makna-makna yang ada pada simbol-simbol yang telah ada secara bersama yang mereka yakini memiliki makna berdasarkan proses pembelajaran dari pendahulu mereka:

1. *Minggung* atau prosesi sesaji untuk leluhur di tinjau dari aspek Adat atau kebudayaan.

Selain agama, *Minggung* atau prosesi sesaji untuk leluhur di Desa Gunung Tiga dilatarbelakangi oleh tradisi atau adat istiadat yang dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun tersebut sampai sekarang dilakukan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Gunung Tiga

Minggung atau prosesi sesaji untuk leluhur yang dilakukan karena mengikuti tuntunan budaya, juga diyakini suatu kebutuhan karena sudah menjadi tradisi di masyarakat dan setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan diharuskan melakukan Prosesi *Minggung* ini sehingga mereka tidak memiliki alternatif lain selain mengikuti tradisi yang sudah ada. *Minggung* juga dilakukan dengan alasan agar terhindar dari macam-macam gangguan dari arwah leluhur sehingga acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya. Hal ini juga menyebabkan para keluarga yang akan menikah mendapat tekanan untuk melakukan Prosesi *Minggung* tersebut. Akibat adanya tekanan masyarakat atau keluarga yang mengharuskan dilakukan *Minggung*. Masyarakat atau keluarga khususnya akan merasa khawatir jika mereka tidak melakukan Prosesi *Minggung*, keluarga akan merasa khawatir jika acara yang akan dilaksanakan mendapat gangguan karena tidak *Minggung*.

Budaya dan tradisi merupakan alasan utama dilakukannya *Minggung* atau prosesi sesaji untuk leluhur, karena menurut masyarakat di Desa



Gunung Tiga *Minggung* menentukan kelancaran jalannya acara yang akan dilaksanakan. Sehingga dianggap tahap yang penting bagi keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Masyarakat yang melakukan Prosesi *Minggung* sebagai sebuah kejadian yang biasa dan keluarga yang melakukan *Minggung* akan mendapat gangguan sebelum melakukan Prosesi *Minggung*.

2. *Minggung* atau prosesi sesaji untuk leluhur ditinjau dari aspek Agama Islam

Gunung Tiga merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam Kecamatan Ulu Ogan. mayoritas masyarakat Desa Gunung Tiga menganut Agama Islam. Mereka juga dikenal taat dan patuh terhadap ajaran Agama Islam. Akan tetapi dalam melakukan Prosesi *Minggung* berhubungan dengan nilai yang Religius dan dapat dikatakan bahwa Prosesi *Minggung* ini tidak mengandung unsur Syirik terhadap Agama namun tidak semua masyarakat melakukan prosesi ini seiring berkembang pesatnya perubahan zaman, kebudayaan yang dilahirkan oleh nenek moyang dahulu sekarang makin terabaikan. Namun ada sebagian masyarakat hingga saat ini yang masih melestarikan kebudayaan menjadi tradisi yang turun-temurun dari dulu hingga sekarang.

Masyarakat Desa Gunung Tiga masih melaksanakan Prosesi *Minggung* ini dikarenakan mereka menyakini dan percaya bahwa prosesi ini penting dan jika tidak dilaksanakan bisa mengagalkan semua acara.

Dari segi agama informan 1 dan informan 2 menyatakan bahwa ada unsur syirik dalam prosesi *Minggung* tersebut. Karena bertentangan dengan ajaran Agama karena tidak ada Hadist yang membenarkan prosesi sesaji seperti yang dilakukan masyarakat ulu ogan dalam hal ini adalah *Minggung*.

Jika dianalisis dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik, makna *minggung* yang disepakati oleh masyarakat Ulu Ogan, adalah berdasarkan self, mind, society, makna *Minggung* tersebut didapatkan dari pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa hal tersebut adalah tradisi yang merupakan pesan dari leluhur yang harus dilestarikan. Meskipun ada pandangan dari individu didalam masyarakat yang menganggap ada unsur syirik di prosesi *Minggung*, namun masyarakat lebih menitik beratkan pada keyakinan akan pesan leluhur tentang keharusan memberikan sesaji dan didorong juga oleh keyakinan akan akibat yang mungkin muncul jika tidak melaksanakan prosesi *Minggung*.

IV. KESIMPULAN

Prosesi *Minggung* memiliki makna yakni oleh masyarakat di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah disepakati secara bersama dan sudah dijalankan sejak dulu hingga saat ini. Makna dari Prosesi *Minggung* itu sendiri adalah Menghormati para leluhur yang telah tiada dengan menyuguhkan sesaji untuk mereka supaya mereka tidak mengganggu jalannya acara pernikahan yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan Prosesi *Minggung* oleh masyarakat Desa Gunung Tiga terdapat komunikasi verbal yaitu; ketika keluarga menemui Ketua Adat untuk meminta melakukan Prosesi *Minggung*, selain itu ketika Ketua Adat melaksanakan Prosesi *Minggung* dengan membacakan do'a-do'a untuk leluhur. Seperangkat peralatan yang digunakan sebagai simbol-simbol (komunikasi non verbal) yang memiliki makna tersendiri yang disepakati oleh masyarakat secara bersama. Seperti Gulai ayam yang bermakna sebagai sajian untuk leluhur agar mereka memberikan restu supaya acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan. Lilin bermakna sebagai penerangan cahaya suatu kebaikan dalam pernikahan terlepas dari gangguan dan kesulitan dalam segi apapun sehingga kehidupan mereka tenang, damai, serta selalu mendapat kemudahan. Makna dari kemenyan yang dibakar ini agar sesaji yang kita lakukan benar tersampaikan kepada arwah-arwah leluhur yang sudah berbeda alam dan mereka tidak mengganggu proses berjalannya acara pernikahan yang akan dilaksanakan. Bunga Mawar memiliki makna agar keluarga yang melakukan prosesi tersebut memiliki hati yang baik bukan dari terlihat dari penampilan dirinya melainkan juga dari prilakunya, yang tergambar dari sebuah bunga mawar yang ketika dipandang sangat cantik, indah, harum, dan enak dipandang mata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya; Satu Perspektif Multidimensi*.: Bumi Aksara.
- Vardiansyah, Dani. 2005. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Indeks: Remaja Rosda Karya.
- West, Richard dan Lynn H. Tunner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal Artikel Elektronik



Ahmadi, Dody. 2008. *Interaksi Simbolik ; Suatu Pengantar*. Mediator. Volume 9. Nomor 2. Desember 2008. ISSN 1411-5883- 9. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115/0>. [Diakses: 6 November 2024].

Septiawan, D, Wulandari, S. and Novitasari, D. 2021, Makna Simbolik Prosesi Tinong Pada Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Ogan Di Desa Belimbing Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Massa*, Volume 02. Nomor 02. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JM/article/view/1672> . [Diakses: 6 November 2024].

Virgiana, B., & Novitasari, D. 2022. *Mitigasi pandemi covid-19 berbasis kearifan lokal di Kabupaten ogan komering ulu*. 5(1), 13-20. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/305/248>. [Diakses: 11 November 2024].

